

**Ruang Publik dan Ritual
Warga Kampung *Kasepuhan Ciptagelar*
di Kabupaten Sukabumi-Jawa Barat
Oleh: Nuryanto *)**

Abstrak

Ruang antar bangunan dipahami sebagai area-area terbuka yang dapat diakses oleh masyarakat, dan biasanya terletak di antara bangunan-bangunan. Ruang antar bangunan dalam kajian ini menjadi menarik karena di dalamnya dapat terselenggara aktivitas bersifat publik dalam skala komunitas yang cukup terbatas. Sepintas lalu ruang antar bangunan adalah sebuah ruang publik yang dimiliki secara komunal oleh komunitas atau fasilitas negara yang diperuntukan untuk kepentingan publik. Namun kenyataan yang terjadi tidaklah demikian. Sebagian ruang-ruang antar bangunan yang ada adalah milik pribadi. Lapangan-lapangan yang biasa digunakan untuk olah raga, sebagian besar adalah milik pribadi yang belum dimanfaatkan lalu dibiarkan dimanfaatkan oleh publik hingga suatu saat ia memanfaatkannya, sehingga definisi ruang publik dalam hal ini bukan sekedar ruang untuk masyarakat publik, tapi juga diselenggarakan oleh masyarakat secara swadaya. Riset ini bersifat eksploratif dengan memanfaatkan pendekatan fenomenologis hermenitik dalam arsitektur dan etnografi.

Sebagai kesimpulan umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena ruang antar bangunan sebagai ruang terbuka publik masih dieksplorasi sebagai sebuah fenomena umum dari ruang terbuka. Ruang publik akan terlihat bermakna pada saat ada acara-acara adat tertentu (ritual adat), seperti: *seren tahun*, *ngadegkeun imah*, *hajat sasih*, dan lain-lain. Di luar acara-acara tersebut, maka ruang publik seakan telah kehilangan fungsinya secara jelas. Ruang publik hanya dimaknai sebagai ruang terbuka biasa untuk kegiatan sehari-hari warganya. Hasil riset memberikan kontribusi pada pengembangan riset tentang budaya lokal yang akan memperkaya pengajaran tentang arsitektur vernakular. Di bidang praksis, riset ini dapat dimanfaatkan dalam desain ruang publik kontemporer Sunda, seperti restoran, café, dan sebagainya.

Kata kunci: ruang publik, ritual, fenomenologi, hermenitik.

**Public Space and Ritual
of Community *Kasepuhan Ciptagelar* Village
in Sukabumi Regency-West Java
by: Nuryanto *)**

Abstract

The space between building are meaning as areas opened can to access by the people, and usually be located between buildings. The space between building in this case, to be interesting because inside can to carried out of activity public characteristic in community scale limited. At first glance the space between building is a public space are property with communal by community or country facility in the interest of the space. But reality its not it. Some spaces between building is personal property. Fieldes the usually to purpose for sport, the majority is personal property and not yet to use and than to let use by the public and some times its make use of, untill definition of public space in this case not only the space for public society, but to carried out by self supporting people. This research are characteristic of eksploratif with use fenomenologic-hermenitic approach in the architecture and ethnografic.

It can be concluded, the research shows that the fenomena of the space between building as the public space still to exploration as a general fenomena from the open space. The public space will be seen are meaning at the moment of ritual adat, like as: *seren taun*, *ngadegkeun imah*, *hajat sasih*, etc. In outside moments its, so the public space like as loosing clear function. The public space just to mean as the public space usual for the people activity every day. This research to give contribution for development research about of genius local and will be enrich instruction of vernacular architecture. In the praxiss, this research can to use in the design of public space Sundanese contemporer, like as: restaurant, , café, etc.

Key words: public space, ritual, fenomenologic, hermenitic.

Sejarah Kasepuhan Ciptagelar

Ciptagelar terbentuk akibat perpindahan *sesepuh girang* beserta warga setianya dari Ciptarasa yang dilakukan berdasarkan *uga*. *Uga* merupakan ketentuan adat dan kepercayaan yang sudah dipesankan oleh *karuhun* atau nenek moyang yaitu pendiri kampung yang berasal dari semua kerabat serta generasi *sesepuh*, berisi tentang gambaran keadaan, kelakuan, tindakan ataupun hal-hal yang akan terjadi (Garna dalam Ekadjati, 1980:181). Di kalangan warga *kasepuhan*, perpindahan tersebut dikenal dengan istilah *hijrah wangsit*, yaitu perpindahan sebagian atau seluruh warga dari suatu tempat ke tempat lain berdasarkan *wangsit karuhun* (pesan leluhur). Menurut *sesepuh girang*, perpindahan seperti ini akan terus berlangsung hingga waktu yang tidak dapat ditentukan oleh manusia, selama pimpinan adat masih menerima *wangsit*. Perintah *hijrah* tidak mengenal waktu dan tempat, tetapi biasanya datang melalui mimpi, semedi atau ritual khusus.

Encup Sucipta atau lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom merupakan *rundayan* dari almarhum Abah Ardjo. Abah Ardjo adalah *sesepuh girang* sebelumnya yang berkedudukan dan sempat memegang pemerintahan *kasepuhan* hingga akhir hayatnya di Ciptarasa. Dari keturunan almarhum inilah, sejarah singkat Ciptagelar dapat diketahui. Kedua kampung *kasepuhan* tersebut memiliki hubungan yang erat, sehingga persaudaraan warganya dikenal dengan istilah *dulur pet ku hinis*, artinya saudara yang sangat dekat. Untuk menjaga tali persaudaraan, pimpinan adat selalu melakukan kunjungan (*anjang sono*) ke kampung lainnya serta mengadakan pertemuan (*tepaang sono*), baik formal maupun informal secara berkala. Menurut *kolot* kampung, Abah Ardjo pernah menikah sebanyak tujuh kali dan dikaruniai anak ± 13 orang. Dari isteri keenam yang bernama Ma Tarsih mempunyai tiga orang anak: Encup Sucipta, Iis dan Lia. Sedangkan dari isteri ketujuh yang bernama Ma Isah mempunyai enam orang anak. Setelah Abah Ardjo meninggal, anak pertama dari Ma Tarsih yaitu Encup Sucipta menggantikan kedudukannya sebagai *sesepuh girang*.

Pada saat menjadi *sesepuh girang*, Abah Ardjo telah beberapa kali memindahkan lokasi pusat *kasepuhan* (kampung *gede*). Pertama: memindahkan kampung *gede* dari Cidamar ke Sirnaresmi di sekitar Kec. Cisolok. Kedua: dari Sirnaresmi beliau memindahkan lagi ke Ciganas Kec. Cisolok. Di kampung inilah, Ciganas mengalami perubahan nama menjadi Sirnarasa. Sirnarasa berasal dari kata *sirna*, artinya hilang dan *rasa*, artinya rasa atau jejak. Menurut warga, Sirnarasa berarti menghilangkan 'rasa' atau 'jejak' dari keramaian kota, artinya kampung yang warganya masih menutup diri dari pengaruh masyarakat moderen. Ketiga: setelah bermukim selama ± 9 tahun, pusat *kasepuhan* dipindahkan ke Linggarjati. Di kampung ini hanya bermukim ± 1 tahun, pada akhirnya Linggarjati dikosongkan dan dijadikan area persawahan bagi pertanian warga sekitar. Keempat: kampung *gede* dipindahkan lagi ke blok *Datar Putat* yang akhirnya berubah nama menjadi Ciptarasa di Kec. Cisolok. Di kampung tersebut, Abah Ardjo menghabiskan sisa usianya hingga meninggal dunia dan menyerahkan kekuasaan *kasepuhan* kepada Abah Anom. Pada pemerintahan *sesepuh girang* inilah, pertama kalinya pusat *kasepuhan* dipindahkan ke Cikarancang yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan kampung *Gede* Ciptagelar (Nuryanto, 2006:124).

Sejarah Pembentukan Kampung Kasepuhan Ciptagelar

Proses pembentukan kampung *Kasepuhan* Ciptagelar diawali dengan datangnya *hijrah wangsit* (perintah pindah) dari kampung sebelumnya, yaitu Ciptarasa. Beberapa bangunan dibawa pindah, yaitu: *leuit* si Jimat, *pangkemitan*, *pangnyayuran* dan *ajeng* wayang golek. Si Jimat merupakan lumbung padi bersama yang menjadi andalan bagi seluruh komunitas *kasepuhan*, baik dari dalam maupun luar Ciptagelar; *leuit* adat dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Nyi Sri Pohaci simbol kesuburan padi. Si Jimat dijadikan sarana "koperasi" simpan-pinjam yang dikelola oleh *sesepuh girang* atau orang yang ditugasi. *Pangkemitan* adalah pos keamanan warga. *Pangnyayuran* atau disebut juga *pawon balarea*, yaitu dapur umum yang berfungsi untuk menyediakan konsumsi bagi warga waktu mendirikan kampung dan upacara adat. Sedangkan *ajeng* wayang golek adalah tempat

penyimpanan alat-alat kesenian dan pentas yang digelar pertama kali setelah selesai mendirikan kampung pada upacara *ngaruwat lembur* atau selamatan kampung (Nuryanto, 2006:126).

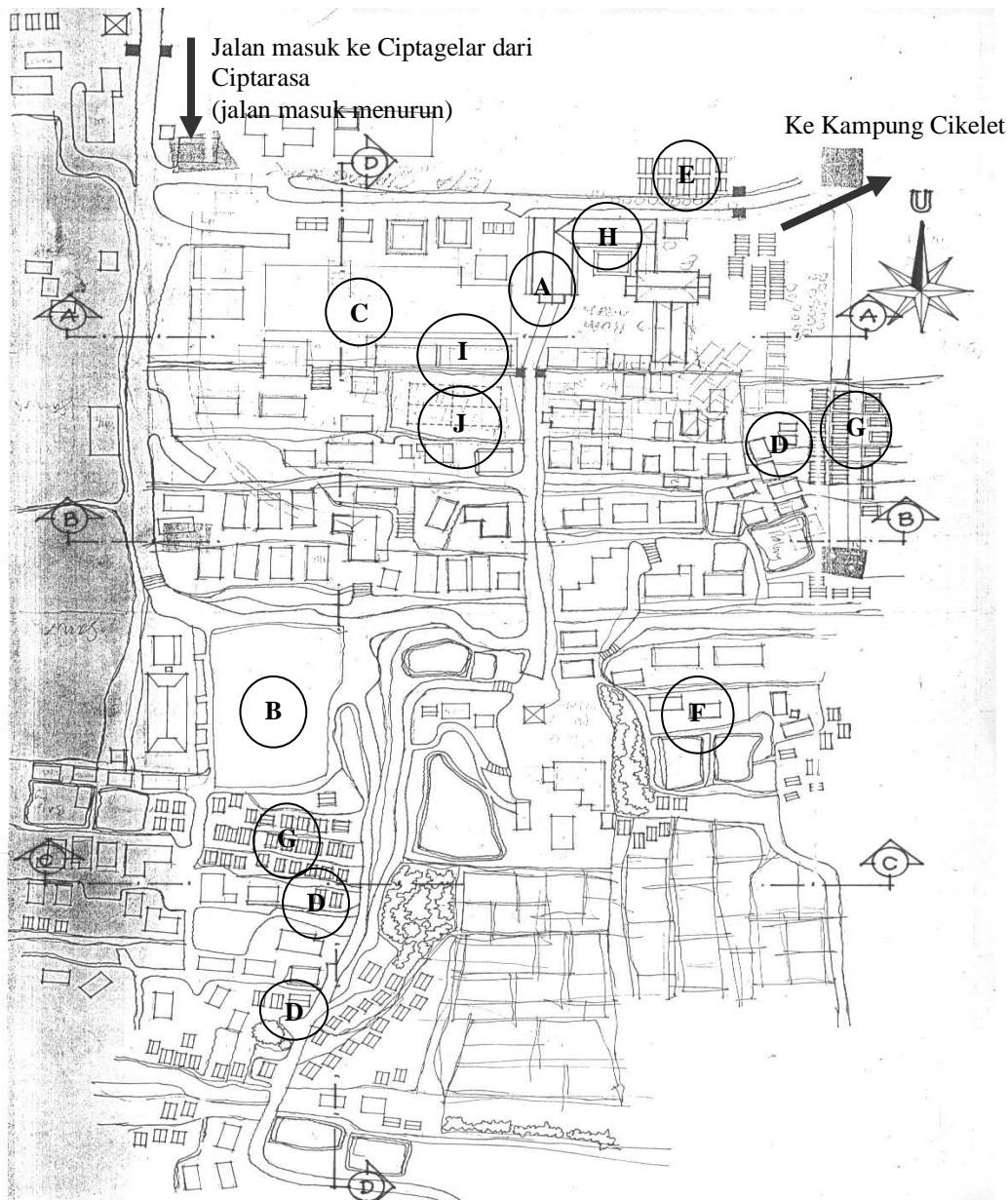
Daerah ini semula bernama Cikarancang, yang terdiri dari lima sampai delapan rumah. Tahun 2001 nama Cikarancang dirubah menjadi Ciptagelar oleh *sesepeuh girang* melalui selamatan kampung. *Cipta* merupakan nama akhir Abah Anom (Encup Sucipta), artinya *nyiptakeun* atau menciptakan, sedangkan *gelar* artinya *ngagelarkeun* atau memperlihatkan diri; Ciptagelar berarti kampung yang diciptakan secara terbuka, warganya bersedia memperlihatkan diri kepada dunia luar dengan tetap memegang teguh adat *tatali paranti karuhun*. Menurut *kolot* kampung: "*urang dieu mah geus nyumput di nu caang, teu jiga nu baheula masih nyumput di nu buni*", artinya Warga Ciptagelar sudah bersedia membuka diri, bergaul dan berbaur dengan masyarakat luas, tidak seperti sebelumnya yang masih menutup diri. Salah satu prinsip warga berkaitan dengan hidup berbangsa dan bernegara yaitu: "*nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat jeung balarea*", artinya patuh kepada hukum, membantu dan mengabdikan kepada negara serta hidup gotong royong dengan sesama (Nuryanto, 2006:126)

Proses pembentukan kampung *Kasepuhan* Ciptagelar yang luasnya mencapai 3 Ha ini terdiri dari empat tahap, sama seperti halnya Kampung Ciptarasa. Pembangunan dilakukan secara gotong royong; "*gawe babarengan keur kapentingan balarea*" (bekerja bersama-sama untuk kepentingan semua warga). Pembangunan rumah merupakan satu kesatuan yang utuh dengan kampung; warga menyebutnya dengan istilah *ngadarah daging*. Menurut *kolot* kampung, dalam kurun waktu satu bulan setelah *hijrah wangsit*, Ciptagelar memiliki ± 9 bangunan, yaitu: *bumi ageung, tihang awi* dan tujuh rumah, di luar rumah yang sudah ada sebelumnya (Nuryanto, 2006:127).

Ruang Publik di Kasepuhan Ciptagelar

Kampung Ciptagelar memiliki karakteristik yang sama dengan Ciptarasa, karena "*sabibit jeung sabuit*", artinya satu keturunan. Ciptagelar saat ini menjadi pusat pemerintahan bagi seluruh warga *kasepuhan* serta menjadi pusat ritual adat. Perbedaannya dengan Kampung Ciptarasa adalah adanya ruang luar yang berkaitan dengan adat, seperti acara *seren taun, ngadegkeun imah, ngaruwat lembur, hajat sasih, hajatan, saweran*, dan lain-lain. Kampung *Kasepuhan* Ciptagelar didirikan di lereng bukit, sama seperti kampung *Kasepuhan* Ciptarasa. Bedanya, Ciptarasa dicapai dari jalan *gede* yang menanjak, sedangkan Ciptagelar dicapai dari jalan *gede* yang menurun (lih. gbr. 01). Kampung *Kasepuhan* Ciptagelar merupakan kampung jenis *galudra ngupuk*, karena letaknya diapit oleh dua buah gunung dan dua buah bukit, dengan pola memusat pada *bumi ageung*. Keadaan alam di lingkungan kampung yang merupakan dataran tinggi, dikelilingi pegunungan dan perbukitan menjadikan Ciptagelar termasuk kedalam jenis kampung pegunungan. Sedangkan berdasarkan mata pencaharian pokok penduduknya, kampung tersebut tergolong jenis kampung pertanian, karena mayoritas warganya hidup dari bertani dan berladang (Nuryanto, 2006:158).

Batas Kampung *Kasepuhan* Ciptagelar yaitu: di bagian utara dibatasi bukit, di bagian barat terletak kampung yang sudah ada sebelumnya, bagian timur dan selatan berbatasan dengan lembah, sawah, *sampalan* dan *balong*. Kelompok *leuit* dan *saung lisung* ada di tepi timur laut, timur dan barat daya kampung. Jalan masuk mobil selebar tiga meter dilapis batu menurun dari bukit, berbelok ke arah timur melintasi alun-alun sampai ke depan *bale adat kasepuhan*, kemudian bercabang dua. Ke arah utara, jalan ini melalui tengah kampung, sedangkan ke arah selatan melingkari *leuit* di Jimat, terus ke arah timur menuju Kampung Cikelet. Jalan-jalan *leutik (satapak)* merupakan cabang dari jalan *gede* ini. Berdasarkan *site plan*-nya, letak *bumi ageung* berada di ujung jalan kampung menghadap ke selatan yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Nyi Sanghyang Sri Pohaci (Dewi Padi), sedangkan fasilitas kampung lainnya, seperti: rumah, musholla, bale adat, rumah pimpinan adat, lumbung padi, kandang ternak, dan lain-lain, letaknya menyebar dengan orientasi ke *bumi ageung* yang berada pada sumbu utara-selatan (lih. gbr. 01).



Gambar 01: Site plan kampung *Kasepuhan* Ciptagelar
 Sumber: Nuryanto, 2006.

A. <i>Bumi Ageung</i> (rumah pusat adat)	F. Jamban/Mandi Cuci Kakus bersama
B. <i>Sampalan</i> (tegalan)	G. <i>Leuit</i> (lumbung padi) milik warga
C. Alun-alun (lapangan upacara adat)	H. <i>Pawon</i> (dapur) <i>Bumi Ageung</i>
D. <i>Saung lisung</i> (tempat menumbuk padi)	I. Bale Pertemuan
E. <i>Leuit</i> (lumbung padi) milik Abah Anom	J. Lapangan olah raga (lapangan voli)

Kompleks *bumi ageung* Ciptagelar lebih besar dari kompleks *bumi ageung* Ciptarasa, karena merupakan kampung gede, yaitu pusat pemerintahan bagi seluruh warga *kasepuhan* Banten Kidul. Alun-alun berbentuk empat persegi panjang di kelilingi *bumi ageung* yang tersambung dengan *pawon* dan *bumi tihang kalapa* atau *tihang awi* (rumah Abah Anom/pimpinan adat), *ajeng* wayang golek, *bale adat kasepuhan*, *leuit* si Jimat, podium *adat sesepuh girang*, stasiun radio, *tajug*, panggung hiburan, dan wisma tamu (lih. gbr. 02). Tata letak dan bentuk rumah serta ruang-ruang luar, seperti *tepas*, *golodog*, *amben*, *pawon*, *buruan imah*, dan *lolongkrang* dapat disamakan dengan fasilitas serupa di *Kasepuhan* Ciptarasa.







		
<i>Bumi ageung dan lapangan</i>	<i>Bale adat kasepuhan</i>	<i>Ajeng wayang golek</i>
		
<i>Podium adat kasepuhan</i>	<i>Panggung hiburan</i>	<i>Bumi tiang awi/kalapa</i>

Gambar 02: Ruang-ruang yang sering dijadikan aktifitas oleh warga Ciptagelar
 Sumber: Nuryanto, 2006

Kasepuhan Ciptagelar merupakan kampung yang dijadikan pusat kegiatan atau aktifitas adat, berbeda dengan Ciptarasa. Aktifitas yang tak lagi diselenggarakan di *Kasepuhan* Ciptarasa adalah aktifitas adat, terutama *seren taun*, yakni pesta adat yang diselenggarakan setelah semua urusan panen selesai dan padi secara resmi dimasukkan *leuit* si Jimat oleh Abah Anom dan istrinya. Setelah itu, warga dipersilakan untuk *nganyaran*, yaitu menanak nasi dari padi yang baru selesai di panen.

Aktifitas warga sehari-hari, sama seperti aktifitas warga Ciptarasa. Aktifitas non adat ini dilakukan warga di ruang terbuka yang ukurannya tidak terlalu luas serta menurut anggapan mereka aman dan nyaman untuk *ngariung*, misalnya: di *lolongkrang*, *saung lisung*, *tepas imah*, jamban, warung, *golodog*, *buruan imah*, *sisi imah*, *balong*, *pawon*, dan lain-lain. Kaum wanita biasanya paling suka berkumpul dan mengobrol di *saung lisung*, *pawon*, jamban, *balong*, *lolongkrang sisi imah*, dan *golodog* (lih. gbr. 03). Fokus pembicaraan mereka sekitar kehidupan sehari-hari, hingga kehidupan pribadi. *Pawon* atau dapur menjadi tempat pavorit bagi mereka untuk melakukan aktifitas *ngariung*, karena lebih akrab dan bebas. *Pawon* termasuk ke dalam jenis ruang terbuka di *jero imah* (di dalam rumah) dengan ukuran yang tidak terlalu luas. Kaum pria juga ternyata sering melakukan aktifitas *ngariung* di *pawon* bersama kaum wanita, hanya intensitasnya jarang (lih. gbr. 03). Mereka lebih sering mengobrol di *tepas*, *buruan imah* (halaman depan), serta di warung (lih. gbr. 03). Fokus obrolan seputar masalah ekonomi, sosial, bahkan politik.

		
<i>Menjemur padi di buruan imah</i>	<i>Parkir di gigir imah</i>	<i>Mengobrol di warung</i>

		
Bermain bola voli di lapangan	Anak-anak bermain di <i>buruan</i>	Wanita menutu di <i>saung lisung</i>
		
Mandi Cuci Kakus (MCK)	Berkumpul di <i>tepas imah</i>	Berkumpul di <i>tengah imah</i>

Gambar 03: Ruang-ruang yang sering dijadikan aktifitas oleh warga Ciptagelar
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007.

Untuk keperluan adat, warga melakukannya di ruang terbuka (lapangan atau alun-alun) yang luas. Di luar adat, lapangan tersebut berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan, menjemur padi, bermain anak-anak, bermain bola dan jalan mobil/motor. Di dalam rumah, acara adat biasanya dilakukan di ruang keluarga atau di ruang tamu dengan ukuran tidak terlalu luas (kapasitas \pm 10-15 orang). Pada acara adat, seperti *seren taun*, warga menonton orkes atau wayang golek semalam suntuk, sehingga di depan rumah masih ramai dan terlihat banyak orang yang berkumpul hingga subuh. Pada acara tersebut, ruang-ruang terbuka digunakan sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga yang beralih fungsi, seperti jalan *satapak* dan halaman rumah dipakai untuk berjualan oleh pedagang musiman. Jalan *gede* ke Kampung Cikelet ditutup sementara, untuk tempat meletakkan *lantaian pare* (rak bambu) untuk penggantung ikatan padi. *Tepas bumi ageung* dan *tepas* rumah warga menjadi tempat makan dan tidur tamu. *Sampalan* dan lapangan olah raga menjadi tempat arena panjat pinang, parkir mobil dan panggung orkes dangdut.

Ritual Warga pada Ruang Publik di Kampung Kasepuhan Ciptagelar

Warga *Kasepuhan* Ciptagelar merupakan komunitas adat yang masih menjalankan *tatali paranti karuhun* (aturan leluhur) secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas kehidupannya sehari-hari, baik di dalam rumah maupun di dalam lingkungan kampungnya. Bagi mereka *tatali paranti karuhun* menjadi *tetekon hirup* (pedoman hidup) yang harus dipegang teguh untuk keselamatan hidupnya. Oleh karena itu, menjalankan adat sama artinya mematuhi perintah leluhur dan meninggalkan adat berarti mencari petaka, karena akan mendapat murka dari leluhur. Dalam pandangan mereka, *karuhun* atau leluhur adalah orang-orang yang telah meninggal, yang memiliki kelebihan atau kekuatan di luar kemampuan manusia biasa, atau para pendiri kampung yang merupakan keturunan dan dianggap memiliki titisan dari dewa atau Kerajaan Padjadjaran.

Menurut Warga Ciptagelar, apabila hubungan dengan *karuhun* dijaga dengan baik, maka akan selamat dan berkah, begitu juga sebaliknya. Mereka percaya, apabila aturan leluhur dipegang teguh dan dijalankan dengan baik, maka kekuatan *karuhun* akan selalu melindunginya. Oleh karena itu, banyak cara yang dilakukan oleh warga Ciptagelar untuk menjalin dan menjaga hubungan yang harmonis dengan leluhurnya, misalnya dengan melakukan aktivitas ritual adat, seperti upacara *seren*

taun, *ngadegkeun imah*, dan *ngaruwat bumi*. Upacara tersebut, di samping memiliki nilai sosial, ternyata mengandung makna yang sangat dalam, yaitu sebagai jembatan untuk menghubungkan antara keinginan dan harapan warga yang disampaikan kepada leluhurnya (makna ritual).

Upacara *seren taun*, merupakan ritual sebagai perwujudan rasa syukur warga Ciptagelar kepada Sanghyang Sri Pohaci (Dewi Padi) atas hasil panen yang melimpah ruah, dan berharap agar pada panen berikutnya tetap berlimpah. Upacara *ngadegkeun imah* dan *ngaruwat bumi* menjadi landasan yang paling penting pada saat warga akan mendirikan rumah dan sesudahnya. Mereka melakukan selamat khusus dengan menyimpan beberapa jenis sajen di atas *lelemahan* (tanah) yang akan dijadikan alas rumah, memohon keselamatan pada kekuatan yang menguasai tanah agar proses mendirikan rumah berjalan lancar. *Susuguh* biasanya dilakukan di dalam ruang *padaringan* (ruang menyimpan beras di dalam rumah), berupa air putih, kemenyan dan kembang untuk dipersembahkan kepada Dewi Padi. *Susuguh* juga biasa dilakukan pada malam-malam tertentu, misalnya malam Selasa dan malam Jumat dengan cara menyimpan sesajen di empat atau salah satu sudut ruang rumah. Sedangkan *amit* merupakan ritual yang dilakukan oleh calon penghuni rumah sebelum mendirikan rumah dengan cara ziarah ke makam *karuhun* untuk memohon izin dan restu. Ritual ini juga sering dilakukan pada saat akan menebang pohon besar di hutan, untuk memohon izin kepada kekuatan yang menguasai hutan.



Gambar 04: Ruang-ruang publik yang sering dipakai aktivitas ritual oleh Warga Ciptagelar
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007

Ruang publik yang sering dipakai warga Ciptagelar pada saat melakukan aktivitas ritual berupa ruang-ruang terbuka, baik di dalam maupun di luar rumah. Di dalam rumah biasanya dilakukan di *pawon*, *tepas imah*, *tengah imah*, yang ukurannya kadang tidak terlalu luas (lih. gbr. 04). Sedangkan ritual yang dilakukan di luar rumah memerlukan ruang yang cukup luas, seperti alun-alun atau lapangan upacara adat, lapangan olah raga, *sampalan* atau tegalan, *buruan imah*, *lolongkrang imah*, halaman *leuit* si Jimat, dan lain-lain (lih. gbr. 05).





Gambar 05: Ruang publik yang berubah fungsi pada saat upacara adat *Seren Taun*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007

Bagi Warga Ciptagelar, *seren taun* merupakan ritual besar dan menjadi acara puncak dari seluruh rangkaian proses bercocok tanam serta ritual kecil lainnya. Perayaannya bahkan lebih meriah bila dibandingkan dengan hari raya Idul Fitri dan tujuh belas agustus (HUT RI). Warga yang sedang merantau jauh di luar *kasepuhan* pun harus datang, karena akan berkumpul bersama keluarga. Pada saat-saat seperti itulah, suasana kampung yang pada awalnya sepi, menjadi ramai dikunjungi orang. Alun-alun yang biasanya kosong, mendadak penuh sesak orang dipakai prosesi upacara adat. Lapangan olah raga menjadi teater terbuka bagi anak muda untuk menonton acara dangdut dan jaipongan sambil berolah raga. *Sampalan* yang biasanya berfungsi sebagai tempat untuk menggembala binatang ternak dan menjemur kayu bakar, menjadi area favorit bagi pedagang musiman untuk berjualan. *Buruan imah* yang sehari-harinya berfungsi sebagai tempat mengobrol, berubah fungsi menjadi ajang tawar harga antara pedagang dengan pembeli musiman. *Lolongkrang imah* yang sempit ($\pm 125-185$ cm), menjadi area parkir gratis bagi motor pengunjung upacara, sedangkan halaman *leuit* si Jimat menjadi fokus prosesi upacara *ngadiukkeun pare*, yaitu menaikkan padi dan dimasukkannya ke dalam *leuit* oleh Abah Anom, istri, diikuti anggota keluarganya secara bergiliran (lih. gbr. 06).



Gambar 06: Abah Anom, Istri&keluarga memasukkan padi ke dalam *leuit* si Jimat saat *Seren Taun*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007

Fungsi ruang publik terlihat jelas pada saat terjadi peristiwa penting yang dilakukan oleh warga Ciptagelar, sedangkan di luar even-even tertentu, ruang publik terlihat biasa-biasa saja. Hal ini dapat dilihat pada saat perayaan upacara adat *seren taun*. Alun-alun atau lapangan upacara adat terlihat penuh-sesak oleh manusia, sebagian area jalan kampung berubah fungsi menjadi tempat *lantai pare* (gantungan padi) dan parade baris peserta upacara dan sisanya digunakan untuk tempat parkir mobil dan motor, sehingga alur sirkulasi menjadi sulit. Lapangan olah raga dan *sampalan* disulap menjadi area pasar dadakan dan panggung hiburan (dangdut dan jaipongan), berbagai jenis pakaian, makanan hingga mainan anak-anak tersedia, begitu juga *buruan* dan *lolongkrang imah* (lih. gbr. 06 dan 07).

		
Upacara <i>Seren Taun</i> : Padi mulai dipasang pada <i>lantaian</i> dari bambu	Upacara <i>Seren Taun</i> : Padi mulai di bawa dan diarak ke lapangan upacara adat	Upacara <i>Seren Taun</i> : Padi mulai dilepas dari <i>lantaian</i> bambu setelah selesai diarak
		
Badan jalan kampung di pakai parade baris peserta upacara adat <i>Seren Taun</i>	Warga memanfaatkan pinggir (sisi) jalan untuk berjualan dan menonton parade adat	Sisa badan jalan digunakan untuk parkir kendaraan dan menonton parade adat

Gambar 07: Ruang publik kampung yang dipakai aktivitas warga saat ritual adat *Seren Taun*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007

Pada saat-saat seperti itu, seakan tidak ada ruang sedikit pun yang kosong, padahal di luar peristiwa penting tersebut ruang publik di kampung Ciptagelar terlihat biasa-biasa saja (sepi). *Kasepuhan* Ciptagelar merupakan kampung yang dijadikan pusat kegiatan ritual bagi Warga Kesatuan Adat Banten Kidul yang berada di Kab. Lebak (Banten), Kab. Bogor dan Kab. Sukabumi selatan-Jawa Barat. Upacara adat *seren taun* menjadi ajang reuni atau berkumpulnya seluruh warga *kasepuhan*, sehingga kampung yang awalnya tidak terlalu ramai, menjadi penuh, bahkan rumah warga pun menjadi wisma tamu dan tempat tidur dadakan bagi tamu undangan yang tidak dapat ditampung seluruhnya di *bumi ageung* (rumah besar). Penuhnya ruang publik oleh aktivitas ritual warga Ciptagelar, secara tidak langsung sebagai ekspresi kebermanfaatannya dari fungsi sebuah ruang publik dalam mewadahi ritus adatnya walaupun hanya sesaat.

Kesimpulan

Secara akademik, riset ini memiliki dampak yang sangat luas, karena fenomena yang dikaji tidak saja semata tentang bagaimana visualisasi ruang publik pada masyarakat tradisional, namun juga peta konstruk dan persepsi visual terhadap ruang publik masyarakat tradisional Indonesia dibandingkan dengan konstruk yang selama ini diajarkan di sekolah arsitektur, yang lebih banyak berorientasi pada standard Barat. Perbedaan ini merupakan pemicu riset yang lebih mendalam mengenai konteks desain ruang publik yang sesuai dengan iklim Indonesia, dan kemudian menjadi dasar atau rujukan teknis bagi perancangan ruang publik masyarakat Indonesia, yang lebih kontekstual, baik untuk kepentingan akademis maupun perancangan teknis.

1. Prinsip-prinsip umum bahasa visual elemen ruang publik pada arsitektur vernakular Sunda adalah bahwa ruang terpadatkan dalam obyek ruang yang dibentuk oleh elemen lansekap, tradisi berhuni di luar rumah sebelum malam hari atau sebelum ada televisi.

2. Kritik terhadap ruang publik yang terencana secara formal dan tampil sebagai obyek mandiri (ruang dan bentuk). Ruang dan bentuk semacam ini biasanya dirancang dengan tujuan agar menjadi ruang pemersatu diantara tata letak bangunan, tempat manusia berinteraksi. Namun dalam tradisi masyarakat Sunda, interaksi tidak dilakukan dengan cara khusus mendatangi ruang dan bentuk semacam ini; interaksi justru terjadi secara informal, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
3. Mengusulkan prospek pemanfaatannya dalam desain di kampung kota, rumah susun, kompleks perumahan, rumah makan, dan sebagainya. Dalam panduan desain perlu dicantumkan karakter ruang yang tingkat kemungkinan keberhasilannya sebagai tempat berinteraksi orang Sunda cukup tinggi. Dari penelitian ini, ruang publik yang disukai adalah ruang yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, bersifat informal, berskala manusiawi, memudahkan berinteraksi secara fisik maupun visual, terlindung dari terik matahari, tidak dikungkung oleh dinding, namun justru terhubung dengan alam.
4. Kebermanfaatan sebuah ruang publik bagi warga Ciptagelar, dikarenakan adanya aktivitas ritualnya saja; upacara *seren taun* dan lain-lain. Di luar ritual tersebut, maka fungsi ruang publik tidak terlihat secara jelas. Hal ini mencerminkan posisi pentingnya kehadiran ruang publik hanya untuk mewadahi kegiatan ritusnya.
5. Terdapat nilai sosial dan nilai ritual yang tercermin dari ruang-ruang publik di Ciptagelar. Nilai sosial dapat dilihat pada suasana berkumpul antar warga, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, seperti mengobrol di *tepas imah*, *lolongkrang imah*, *buruan imah*, *sampalan*, alun-alun dan lain-lain. Nilai ritual terlihat dari prosesi ritual *seren taun*, seperti membaca mantera-mantera, cara memperlakukan padi pada saat dimasukkan ke dalam *leuit* si Jimat yang dianggap penjelmaan Dewi Sri, dan lain sebagainya.

*) Penulis adalah Dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK-Universitas Pendidikan Indonesia, juga aktif sebagai arsitek *freelanche*, dan menjadi anggota Peneliti Muda pada KK-STK Jurusan Arsitektur-SAPPK-Institut Teknologi Bandung konsentrasi Arsitektur Vernakular Sunda. Aktif menulis dan melakukan berbagai penelitian dengan fokus Arsitektur Vernakular Sunda. Hasil penelitiannya berupa artikel pada jurnal arsitektur kampus dan media cetak.

Daftar Pustaka

- Collier, J., Jr. & Malcolm Collier, 1987, *Visual Anthropology, Photography as a research Method*, University of New Mexico Press, Albuquerque.
- Dasum Muanas, dkk, (1983), *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ekadjati, Edi. S. (1980): "Masyarakat dan Kebudayaan Sunda". Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional-Jawa Barat, Bandung.
- Heni Fajria Raf'ati, Toto Sucipto, (2002), *Kampung Adat & Rumah Adat di Jawa Barat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Lang, John, (1987), *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold Co. New York.
- Nessbit, Kate (1996), *Theorizing A New Agenda for Architecture --An Anthology of Architectural Theory*, Princeton Architecture Press, New York.
- Nuryanto, (2004), *Perubahan Bentuk Atap Rumah Tinggal dari Kampung Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar-Kab. Sukabumi Selatan, Jawa Barat*. Laporan Makalah Tugas Perancangan Riset III Program Magister Teknik Arsitektur, Program Pasca Sarjana-Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Nuryanto, (2006), *Kontinuitas dan Perubahan Pola Kampung dan Rumah Tinggal dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar-Kab. Sukabumi Selatan Jawa Barat*. Tesis Magister Teknik Arsitektur, Program Pasca Sarjana-Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Seamon, David; **Phenomenology, Place, Environment, and Architecture - A Review of the Literature**; http://www.arch.ksu.edu/seamon/articles/2000_phenomenology_review.htm
- Sri Rahaju B.U.K., (2001), *Penataan Kampung dan Rumah di Pedesaan yang Bersumber dari Tradisi Bermukim Orang Sunda*, Makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda I, dengan tema: "Pewarisan Budaya Sunda di tengah Arus Globalisasi", Yayasan Rancage Bandung.
- Sri Rahaju B.U.K., (2004), *Gagasan Pengaturan Tempat pada Komunitas Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*, Disertasi, Program Pasca Sarjana ITB.
- Sri Rahaju B.U.K. & Indah Widiastuti (2005), *Perilaku Bermukim Komunitas Kampung Kota pada Ruang Antar Bangunan*, Penelitian KK-STK, LPPM, ITB
- Sri Rahaju B. U. K., (2005), *Urban Publik Space Design Based on Local Culture*, Proceeding International Seminar on "Culture of Living", Yogyakarta.
- Walker, JA & Chaplin, Sarah (1998), *Visual Culture Studies*, Manchester University Press, New York.
- William Hollingsworth Whyte (1980), *the Social Life of Small Urban Spaces*, Washington DC, Conservation Foundation.